Retorik • *Vol. 12(2), 2024*
DOI: 10.24071/ret.v12i2.8935
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Identitas Manusia Super dalam *Pietà* dan *The Death of Captain Marvel*

Damar Sasongko
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: damarsasongkoo@gmail.com

Abstrak

Pietà merupakan sebuah mahakarya dalam dunia seni patung karya seniman kenamaan Michelangelo. Karya yang dibuat lebih dari lima abad lalu ini (1497–1499) kerap dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya seni di masa-masa sesudahnya. Dalam kebudayaan populer, komposisi *Pietà* pernah digandrungi lalu diadaptasikan dalam bentuk sampul komik *superhero*. Dari sekian banyak komik, barulah pada *The Death of Captain Marvel* (1982) karya Jim Starlin dapat dilihat suatu kemiripan yang identik. Penelitian ini menelaah perbandingan kedua karya tersebut dan berupaya menguak identitas di baliknya. *The Death of Captain Marvel* memiliki intertekstualitas terhadap *Pietà.* Dalam penelaahan dari keduanya, terlihat kesamaan identitas, yakni identitas nama, identitas asal-usul, identitas penyamaran, identitas penampilan (kostum), identitas kekuatan, identitas kelemahan, identitas kematian, identitas pemapahan, dan identitas kebangkitan.

Kata kunci: komik, kajian bandingan, *Pietà, Captain Marvel*

Superhuman Identity in *Pietà* and *The Death of Captain Marvel*

Abstract

The Pietà *is a masterpiece in the world of sculpture by the renowned artist Michelangelo. Created more than five centuries ago (1497–1499), this work has often served as inspiration for artistic creations in later periods. In popular culture, the composition of the* Pietà *was once popularized and adapted for superhero comic book covers. Of the many comics, it is only in* The Death of Captain Marvel *(1982) by Jim Starlin that we find a strikingly similar likeness. This study examines the comparison between these two works and seeks to uncover the identity embedded within them.* The Death of Captain Marvel *exhibits intertextuality with the* Pietà*. In analyzing both, a shared identity emerges, encompassing name identity, origin identity, disguise identity, appearance identity (costume), strength identity, weakness identity, death identity, exposure identity, and resurrection identity.*

Keywords: *comics, comparative studies,* Pietà*,* Captain Marvel

© 2024 Damar Sasongko.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Damar Sasongko
(Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia)

Pendahuluan

Lebih dari lima abad lalu, lahir sebuah mahakarya di jagad seni patung. Michelangelo menghadirkan *Pietà*, sebuah patung marmer yang dibuat sekitar tahun 1497–1499. *Pietà* merupakan karya pertama dari karya-karya lain bertema sama yang dibuat oleh Michelangelo. Meski demikian, karya bertema kasih Bunda Maria dan anaknya ini dianggap sebagai karya paling sempurna dan tentu saja populer hingga saat ini. Dalam karya itu, Maria memapah Yesus yang terkulai tak bernyawa. Pengorbanan Yesus dan rasa kasih sayang ibunya begitu nyata terhadirkan dalam *Pietà*.

Pietà pun menjadi arketipe sekaligus ikon kasih sayang seorang ibu yang agung.[1] Bahkan, karya ini menginspirasi banyak karya-karya lain, tak terkecuali pada budaya populer, yakni komik. Komposisi satu tokoh memapah tokoh lainnya begitu populer digunakan pada sampul komik pada tahun 1960–1980-an di Amerika Serikat. Komik pertama yang menggunakan komposisi ini adalah Batman #165 yang diterbitkan tahun 1963. Sampul ini memperlihatkan Batman yang sedang berdiri sembari memapah Robin dengan kedua tangannya. Setelah itu, bermunculan komik lain yang menggunakan sampul bertema seragam. Komik-komik dengan sampul pose memapah itu beberapa di antaranya adalah *The Brave and the Bold #84* (1969), *Captain Action #3* (1969), *Superman's Girl Friend Lois Lane #102* (1970), *Justice League of America #91* (1971), *Green Lantern/Green Arrow #86* (1971), *DC Comic Presents #56* (1983), *X-Men #136* (1980)*, Tales of the Teen Titans #45* (1984), dan *Crisis on Infinite Earth* #7 (1985). Banyaknya terbitan komik bersampul memapah ini seolah menjadi suatu tren. Namun, dari sekian banyak komik, barulah pada *The Death of Captain Marvel* (1982) karya Jim Starlin dapat dilihat suatu kemiripan yang identik dengan komposisi *Pietà*.[2] Jim Starlin dengan kreatif mengganti tokoh-tokohnya, bukan lagi Maria yang memapah Yesus, melainkan Death yang memapah Captain Marvel.

Dalam penelusuran daring, sudah banyak penelitian mengenai *Pietà* yang pernah dilakukan. Salah satu studi membahas tentang tanda tangan Michelangelo pada *Pietà* yang sama berharganya dengan patungnya *Pietà*.[3]

---

[1] Evelyn J. Hinz and John J. Teunissen, "The Pietà as Icon in 'The Golden Notebook,'" *Contemporary Literature* 14, no. 4 (1973): 460–64, https://doi.org/10.2307/1207466.

[2] Jim Starlin, *The Death of Captain Marvel* (New York: Marvel Comics, 1982).

[3] Irving Lavin, "Divine Grace and the Remedy of the Imperfect. Michelangelo's Signature on the St Peter's 'Pietà,'" *Artibus et Historiae*

Studi lain melakukan komparasi terhadap *Pietà* dengan karya abad pertengahan. Perbedaan material, agenda, dan perubahan ritual di kedua karya itu menjadi titik berat dalam penelitian tersebut.[4] Pada komik *superhero*, penelitian yang ada berkutat pada representasi ras dan keberagaman yang terwakili dalam komik.[5] Dalam penelusuran daring, penelitian mengenai Captain Marvel paling banyak membicarakan tokoh Captain Marvel dalam DC Comics (bukan Captain Marvel dari Marvel Comic), sebelum namanya berubah menjadi Shazam dalam kaitannya dengan imperialisme dan kolonialisme atau dalam kaitannya dengan bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam peran ayah yang semu pada 1940–1950-an.[6] Sementara itu, untuk Captain Marvel dari Marvel Comic, studi yang ada menitikberatkan pada penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender melalui perbandingan karakter perempuan super Wonder Woman dan Captain Marvel.[7] Penelitian lain menekankan pada peran Captain Marvel dalam film, apakah sebagai *superhero* sebenarnya ataukah hanya sekadar *poster girl*.[8] Dari penelitian yang ada, belum ditemukan studi yang mengkaji perbandingan antara *Pietà* dan komik *The Death of Captain Marvel*.

Tulisan ini bertujuan mengisi kekosongan studi terdahulu yang membahas hubungan patung *Pietà* dengan komik *The Death of Captain Marvel*. Secara khusus, penelitian ini akan membahas mengenai perbandingan antara *Pietà* dan sampul komik *The Death of Captain Marvel*. Melihat adanya suatu kesamaan komposisi, muncul pertanyaan: Sejauh mana sampul *The Death of*

34, no. 68 (2013): 277.

4 Joanna E. Ziegler, "Michelangelo and the Medieval Pietà: The Sculpture of Devotion or the Art of Sculpture?," *Gesta* 34, no. 1 (1995): 28, https://doi.org/10.2307/767122.

5 Ellen Kirkpatrick and Suzanne Scott, "Representation and Diversity in Comics Studies," *Cinema Journal* 55, no. 1 (2015): 120.

6 Chris Gavaler, "The Imperial Superhero," *PS: Political Science and Politics* 47, no. 1 (2014): 108–10, https://doi.org/10.1017/S1049096513001649.Gavaler, 108–10; Ryan Johnson, "A Boy and His God: The Promise of Masculinity in Captain Marvel," *The Pheonix Papers* 4, no. 1 (2018): 76–87.

7 Endah Wulandari and M. Thoyibi, "Education Young Learners to Gender Equality through Movies: Wonder Woman and Captain Marvel," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4280–87, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1889.

8 Ann-Kristin Otte, "Captain Marvel - True Superheroine Or Poster Girl?" (Unpublished seminar paper, 2020), 3–12, https://www.academia.edu/43960748/Otte_A_Captain_Marvel_True_Superheroine_Or_Poster_Girl_.

Captain Marvel mengadaptasi patung *Pietà*? Identitas apa saja yang muncul dalam keduanya?

Captain Marvel merupakan tokoh rekaan karya Stan Lee dan didesain oleh Gene Colan. Tokoh komik ini pertama kali muncul pada 1967 dalam komik berjudul *Marvel Super-Heroes #12*. Awalnya, nama Captain Marvel dimiliki oleh Fawcett Comic, namun akhirnya nama tersebut diambil oleh Marvel Comic dengan karakter yang berbeda.[9] Dalam dunia komik, penulisan kembali dari tokoh yang ada lalu dikembangkan atau diubah menjadi sesuatu yang baru merupakan praktik yang wajar. Oleh karena itu, pada 1981, Jim Starlin menulis kembali Captain Marvel berdasarkan karakter buatan Gene Colan. Namun, alih-alih menghidupkannya dengan petualangan menegakkan keadilan, dia justru membunuh Captain Marvel dengan suatu kematian yang tragis. Captain Marvel yang sangat perkasa meninggal disebabkan oleh penyakit kanker. Di masa kini, tokoh Captain Marvel kembali populer dalam film jagad *superhero* (*Avengers*) yang dirilis oleh Disney-Marvel. Karakter ini kembali ditulis ulang dan diubah gendernya menjadi perempuan. Kepopuleran tokoh ini dari masa ke masa membuatnya menarik untuk diteliti, terlebih pada komik *Captain Marvel* (*low-brow*) yang mengapropriasi *Pietà* (*high-brow*).

Memahami *Superhero*

Genre komik *superhero* menjadi terkenal setelah kemunculan Superman, manusia berjubah dan berkekuatan super yang berkulit baja dan bisa terbang. Menurut Ajidarma, komik yang pertama kali terbit tahun 1938 melalui majalah Action Comics ini segera menjadi ikon Amerika: Superman adalah Amerika dan Amerika adalah Superman.[10] Kehadiran Superman di tengah-tengah masyarakat Amerika menjadikannya tren luar biasa dan menjadi cikal bakal munculnya komik *superhero*. Komik yang dibuat oleh dua keturunan Yahudi, Jerry Siegel dan John Shuster, ini diterbitkan sekitar periode Perang Dunia II. Kedua orang ini lari dari Jerman ke Amerika Serikat demi menghindari Nazi, maka tidaklah heran mereka menciptakan tokoh pahlawan super yang mem-

[9] Alviana Harmayani Masrifah, "Ini Sejarah Perubahan Nama Captain Marvel Menjadi Shazam di DC," *SINDOnews.com*, April 4, 2019, https://lifestyle.sindonews.com/berita/1392737/158/ini-sejarah-perubahan-nama-captain-marvel-menjadi-shazam-di-dc.

[10] Seno Gumira Ajidarma, *Ngobrolin Komik* (Yogyakarta: Pabrik Tulisan, 2021), 185.

punyai kekuatan luar biasa.[11] Berkat kehadiran Superman, istilah *superhero* menjadi lazim digunakan dalam komik sejak 1930-an.

Menurut Stan Lee, penulis yang melahirkan banyak komik *superhero*, *superhero* adalah seseorang yang melakukan perbuatan heroik dan memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh manusia normal.[12] Itu artinya, seorang *superhero* dapat disamakan dengan pahlawan, namun memiliki kelebihan kekuatan super yang membedakannya dengan manusia atau pahlawan biasa. Sementara itu, Augustus Noble Hand mendefinisikan *superhero* sebagai seseorang yang memiliki misi (untuk mengalahkan kejahatan atau ketidakadilan), memiliki identitas diri (nama *superhero*, identitas rahasia, dan kostum khusus), dan kekuatan super (secara alami atau didapatkan dari teknologi atau latihan khusus).[13] Identitas-identitas inilah yang akan penulis telisik dalam patung *Pietà* dan komik *The Death of Captain Marvel.*

Dalam studi identitas, identitas seseorang adalah entitas tetap dan tunggal. Identitas bukanlah hal yang statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks sosial, budaya, dan sejarah. Menurut Lawler, identitas terbentuk melalui narasi.[14] Identitas diproduksi melalui perakitan beragam kenangan, pengalaman, episode, dan lain-lain.

Kajian Bandingan dan Intertekstualitas

Kajian bandingan berangkat dari dunia sastra, yakni sastra bandingan atau *comparative literature*. Sastra bandingan berupaya mengkaji perbandingan karya sastra yang satu dengan yang lain. Kajian ini penting untuk membantu mengenal dan memahami budaya bangsa lain.[15] Selain itu, kajian ini juga dapat melihat bagaimana multikulturalisme terkait hegemonisasi kultural dan

---

[11] Lilawati Kurnia, *Kota Urban Jakarta Dalam Komik Zaldy* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), 7.

[12] Jason Bainbridge, "Beyond the Law: What Is so 'Super' About Superheroes and Supervillains?," *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 30, no. 3 (September 1, 2017): 4, https://doi.org/10.1007/s11196-017-9514-0.

[13] Bainbridge, 4.

[14] Steph Lawler, *Identity: Sociological Perspective* (Cambridge: Polity Press, 2014).

[15] Hart dalam Dipa Nugraha, "Perkembangan Sejarah Dan Isu-Isu Terkini Dalam Sastra Bandingan," *Diglosia* 4, no. 2 (2021): 164.

dominasi kebudayaan tertentu bekerja dalam sastra maupun budaya.[16] Metode perbandingan ini tidak hanya diterapkan dalam bidang sastra, tetapi juga komik, seni rupa, film, dan lain-lain. Dalam membandingkan, metode yang digunakan fokus pada paralelisme dan perbedaan, sementara pada afiliasi didapat keterkaitan karya berdasarkan pada karya satu lahir mendahului karya yang lain.[17]

Kajian bandingan kerap kali dilihat dalam hubungan intertekstualitasnya. Intertekstualitas adalah hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lainnya.[18] Menurut Fow, keterkaitan antara teks yang satu dengan lainnya boleh dalam bentuk lain; berlainan norma budaya dan ideologi; berlainan genre; berlainan gaya serta idiom; serta di luar hubungan dengan teks lainnya.[19] Dalam intertekstualitas, teks tidak dapat berdiri sendiri. Teks dibangun berdasarkan teks-teks yang mendahuluinya.[20] Senada dengan itu, Teeuw menyatakan bahwa setiap teks merupakan mozaik tanggapan dan mozaik teks lainnya.[21] Pada penelitian ini, penulis akan membandingkan bentuk visual patung *Pietà* dengan sampul *The Death of Captain Marvel* yang memiliki kemiripan komposisi. Perbandingan akan memperlihatkan sejauh mana *The Death of Captain Marvel* merespons *Pietà* dalam kaitannya dengan identitas, yakni kekuatan super, dan kematian yang menimpa kedua tokoh tersebut. Kajian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai sakral yang melekat pada Yesus dalam patung *Pietà* diterjemahkan ke dalam bentuk populer pada komik *superhero.*

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji perbandingan dua objek material, yakni patung *Pietà* dan sampul komik *The Death of Captain Marvel*. *Pietà* merupakan mahakarya buatan Michelangelo. Karya yang dibuat sekitar tahun 1497 sampai 1499 ini merupakan pesanan Kardinal Jean Bilheres de Lagraulas untuk ma-

[16] Bernheimer dalam Nugraha, 164.

[17] Boldor dalam Nugraha, 165.

[18] Eryanto, *Analisis Naratif* (Jakarta: Kencana, 2013), 129.

[19] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 131.

[20] Endraswara, 131.

[21] A. Teeuw, *Membaca Dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983), 65.

kamnya kelak.[22] Karya ini dibuat menggunakan marmer Carrara dan memperlihatkan komposisi berbentuk segitiga. Kini, *Pietà* dipajang di Basilika Santo Petrus. Sementara itu, Captain Marvel merupakan karakter Stan Lee dan Gene Colan lalu diadaptasi oleh Jim Starlin. Captain Marvel merupakan *superhero* terkuat di antara pahlawan Avengers (Iron Man, Spiderman, Hulk, Thor, Captain America, dan lain-lain). Dalam kiprahnya, Captain Marvel membantu membunuh Thanos, penjahat yang paling sulit dikalahkan oleh Avengers. Karya yang terbit tahun 1981 ini mengisahkan asal-usul hingga kematian Captain Marvel.

Penelitian ini menggunakan metode perbandingan kualitatif untuk mengkaji patung *Pietà* dan sampul *The Death of Captain Marvel*. Keduanya dipandang sebagai sebuah teks agar dapat dibedah strukturnya. Penulis menganalisis patung *Pietà* menggunakan foto di internet dan data tiga dimensi secara digital yang dapat diakses dari sketchfab.com. Untuk memperkuat kisah yang tecermin dalam patung *Pietà,* penulis menggunakan teks dari Injil yang menceritakan Yesus Kristus mulai dari kelahiran hingga kematian, yang terkait dengan penyaliban. Injil yang digunakan adalah versi digital yang dapat diakses secara daring dari laman di alkitab.me.[23] Sementara itu, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari sampulnya, penulis juga membaca isi komik *The Death of Captain Marvel* yang dapat diakses secara daring di readcomiconline.li. Teks-teks lain yang menjelaskan kekuatan Captain Marvel penulis dapatkan dari situs marvel.com.

Tahapan dalam analisis yang dilakukan adalah pertama-tama melihat penampakan patung *Pietà* melalui foto digital dan data tiga dimensi yang ada. Penulis kemudian membaca komik *The Death of Captain Marvel* secara daring untuk memahami alur serta mencari kesamaan dengan kisah Yesus dalam *Pietà*. Perbandingan yang dilakukan pertama adalah dari segi visual berdasarkan data (nama seniman, tahun pembuatan, medium, ukuran, tempat karya) dan bentuk formal untuk memahami karya, yakni dari subjek, komposisi, dan konten.[24] Subjek adalah hal yang dapat dilihat dan diidentifikasikan dari sebuah karya, dapat berupa orang atau benda. Komposisi adalah bagaimana

[22] Robert Adhi, "Patung Pieta, Mahakarya Michelangelo Yang Berusia Lebih Lima Abad," 2020, https://robertadhiksp.net/2020/04/20/patung-pieta-mahakarya-michelangelo-yang-berusia-lebih-lima-abad/.

[23] "Alkitab.Me," alkitab.me, accessed November 9, 2024, https://alkitab.me/.

[24] Rosalind Ragans, *Arttalk* (Woodland Hills: Glencoe/McGraw-Hill, 1982), 18–19.

prinsip seni diatur dalam suatu karya. Konten adalah pesan, gagasan, atau ide yang akan disampaikan dalam karya.

Selain itu, penulis akan membandingkan episode cerita yang dibagi menjadi episode dalam hidup para tokoh, mulai dari kelahiran/kemunculan hingga kematian, termasuk adegan pemapahan, dan kebangkitan untuk melihat suatu perbedaan atau persamaan. Perbandingan ini dilakukan untuk memaparkan identitas masing-masing tokoh berdasarkan definisi *superhero* yang diajukan oleh Hand, yakni memiliki identitas diri (nama *superhero*, identitas rahasia, dan kostum khusus) dan identitas kekuatan super (secara alami atau didapatkan dari teknologi atau latihan khusus). Namun, tidak menutup identitas yang muncul hanya itu saja, penulis akan berupaya mengategorikan identitas lain yang ada berdasarkan episode cerita, seperti identitas asal-usul, identitas kelemahan, identitas kematian, dan identitas kebangkitan.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Pietà dan Komik The Death of Captain Marvel: sebuah kemiripan dalam komposisi (sumber gambar: wikipedia.org).

Pada gambar 1, dapat dilihat adanya kemiripan pada keduanya. Sampul Captain Marvel dapat dikatakan merupakan adaptasi dari patung *Pietà*. Adaptasi merupakan suatu proses peralihan, perubahan atau *conversion*, dari satu media ke media lain.[25] Starlin dengan sengaja menggunakan komposisi *Pietà* dan menyesuaikannya demi kepentingan komiknya.

[25] Linda Seger dalam Deny Tri Ardianto, "Dari Novel Ke Film: Kajian Teori Adaptasi Sebagai Pendekatan Dalam Penciptaan Film," *Panggung: Jurnal*

Tabel 1. Perbandingan Visual

Data dan bentuk formal	**Patung *Pietà***	**Sampul *The Death of Captain Marvel***
Nama seniman	Michelangelo	Jim Starlin
Tahun pembuatan	1497-1499	1981
Media	Patung marmer (tiga dimensi) berwarna putih.	Komik (dua dimensi) berwarna dengan teknik cetak *offset* CMYK.
	Dibuat dengan pendekatan realis, dipahat dengan halus sehingga menghasilkan kemiripan yang sesuai dengan kenyataan.	Digambarkan dengan gaya ilustrasi komik yang menekankan garis (*outline*), mengejar pendekatan realis dengan blok bayangan *chiaroscuro*.
Ukuran	Tinggi 174 cm; lebar 178 cm, panjang 91 cm.	Panjang 25,91 cm; lebar 16,51 cm, tebal 184 halaman.
Lokasi	Kota Vatikan.	Diterbitkan di Amerika Serikat, didistribusikan ke seluruh dunia.
Subjek	Yesus bertelanjang dada hanya memakai cawat, terkulai tak bernyawa di pangkuan Maria, tampak berusia dewasa.	Captain Marvel berpakaian *superhero* lengkap berwarna merah, hitam, dan kuning. Terkulai tak bernyawa di pangkuan Death. Tampak berusia dewasa.
	Maria memakai tudung dan berpakaian lengkap seperti jubah dengan kain yang berlipat-lipat. Wajahnya tampak muda, berusia tidak jauh dari usia Yesus.	Death berwajah tengkorak, memakai tudung dan berpakaian lengkap seperti jubah dengan kain yang berlipat-lipat berwarna abu-abu kehitaman.

Seni Budaya 24, no. 1 (January 1, 2014): 20, https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101.

Komposisi	Patung tiga dimensi berwarna putih marmer berkomposisi segitiga (menyempit ke atas, melebar ke bawah). Badan Maria tampak lebih besar dari mukanya, membuat struktur patungnya dapat menyokong tubuh Yesus yang terbaring.	Ilustrasi sampul dua dimensi yang terbagi menjadi tiga bidang: atas teks judul, tengah ilustrasi, dan bawah teks nama penulis. Ilustrasi berlatar belakang putih, dibingkai dengan *frame* hitam mengelilingi gambar. Death dan Captain Marvel digambarkan dari tampak depan, frontal, berkomposisi segitiga (menyempit ke atas, melebar ke bawah). Di sekelilingnya terdapat *superhero* lain yang diletakkan memenuhi bidang kosong dengan ukuran yang bervariasi menunjukkan jarak dari *foreground* (semakin kecil semakin jauh). Tokoh-tokoh tersebut, antara lain Wolverine, Daredevil, The Thing, Thor, Spiderman, Captain America, Doctor Strange, Iron Man, Hulk, Colossus (penyebutan searah jarum jam dari kiri ke kanan).
Konten	Menunjukkan kematian Yesus Kristus sang juru selamat, dipapah oleh ibunya, Bunda Maria. Merupakan suatu simbolisme keagamaan dan kasih sayang seorang Ibu.	Menunjukkan kematian Captain Marvel yang mengindikasikan isi cerita (menegaskan judul yang tertera). Namun, tidak serta merta menjelaskan cerita dengan gamblang karena memunculkan banyak tokoh. Hal ini bertujuan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca.

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa sampul *The Death of Captain Marvel* berupaya mengadaptasi patung *Pietà*. *Pietà* dibuat dengan media patung yang mencari kemiripan realis agar nilai-nilai sakralnya dapat menyentuh emosi orang-orang yang melihat karya tersebut. Ketika terjadi alih wahana, media, subjek, komposisi, dan konten tentu disesuaikan dengan kebutuhan komik.

Setelah membandingkan secara formal kedua karya visual ini, kiranya perlu juga untuk membandingkan episode-episode cerita agar dapat menguak identitas yang dimiliki masing-masing tokoh (Yesus dan Captain Marvel). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, perbandingan ini akan berkutat pada identitas *superhero*.

Tabel 2. Perbandingan Identitas

Pietà	***The Death of Captain Marvel***	**Identitas**
Yesus	Captain Marvel	**Identitas nama** Kedua tokoh memiliki kekhususan nama yang dapat diingat sebagai protagonis yang memiliki keistimewaan. Yesus memiliki arti 'pembebas', seseorang yang akan menyelamatkan umat dari dosa. Nama ini kerap dikaitkan dengan nama lain, yakni Juru Selamat, Mesiah, Anak Domba Allah, Anak Allah, Tuhan, dan Kristus. Sementara itu, pada Captain Marvel, *captain* dapat diartikan sebagai kapten, pemimpin yang memiliki inisiatif tinggi dalam mengepalai tim. Lalu, *marvel* diartikan sebagai 'keajaiban', 'mukjizat', dan 'kehebatan'. Kedua kata ini saling mendukung pemaknaan bahwa sang tokoh memiliki suatu kehebatan yang super.

Dilahirkan oleh perawan Suci Maria. Maria mengandung karena kuasa Roh Allah. Memiliki nama Imanuel (Matius 1:18-25). Dilahirkan di kandang hewan (Lukas: 2: 7, 12). Merupakan anak Allah (Lukas 3: 21-22). Dirawat hingga besar oleh Maria dan Yusuf.	Tidak diceritakan kelahirannya. Merupakan ras Kree. Memiliki nama asli Mar-Vell. Merupakan seorang agen lapangan. Dia ditugaskan oleh ras Kree untuk mengobservasi Bumi sebelum diinvasi oleh ras Kree (Starlin 1982, 4).	**Identitas asal-usul** Kelahiran keduanya merupakan landasan atau permulaan tokoh-tokoh tersebut hadir di dunia. Kedua tokoh merupakan makhluk khusus atau spesial yang berbeda dengan manusia Bumi.
Tidak memiliki identitas rahasia. Yesus merupakan anak Tuhan yang hadir di Bumi. Yesus berwujud manusia.	Tidak memiliki identitas rahasia. Namun, memiliki entitas manusia yang terhubung melalui gelang Nega-band bernama Rick Jones. Saat menghadapi Supreme Intelligence, Captain Marvel terjebak di Zona Negatif. Beruntung Rick Jones menemukan gelang Nega-band. Mereka berdua pun bisa terhubung. Saat ada masalah atau monster, Rick tinggal menepuk gelang itu, mereka pun akan berganti lokasi: Captain Marvel ke Bumi, sementara Rick Jones ke Zona Negatif. Saat masalah sudah selesai, Captain Marvel menepuk gelang kembali untuk berganti lokasi.	**Identitas penyamaran** Kedua tokoh ini tidak memiliki alter-ego, atau identitas lain dalam posisinya sebagai manusia. Namun, identitas manusia ini dimaksudkan agar keduanya dapat bergaul dengan manusia lain. Yesus sebagai anak Tuhan yang memiliki kemampuan adikodrati turun sebagai anak manusia sehingga ia mendapat tempat/hidup di tengah-tengah manusia. Jika Captain Marvel yang notabene merupakan alien memiliki bentuk yang berbeda dengan manusia Bumi, mungkin dia tak dapat dengan mudah bergaul dengan manusia Bumi. Bisa jadi, dia justru ditakuti, dijauhi, didiskriminasi, dan dijadikan kelinci percobaan.

Divisualkan dengan badan yang mulus, tidak gemuk, sedikit kurus, namun memiliki otot. Dia mengenakan kain yang menutupi bagian bawahnya. Dia berhidung mancung, berambut panjang, dan berjanggut.	Divisualkan dengan mengenakan pakaian khusus berwarna merah dengan variasi warna hitam pada area bahu ke atas, sarung tangan, dan sepatu. Mengenakan topeng yang menutupi wajah, namun tidak menutupi kepala. Mengenakan gelang Nega-band yang menambah kekuatan. Terdapat logo bintang di dada. Tubuh berotot dan atletis	**Identitas penampilan (kostum)** Kedua tokoh ini memiliki penampilan unik untuk membedakan satu dengan tokoh lain di sekitarnya sehingga mudah dikenali oleh pembaca/penikmat seni. Secara penampilan, Yesus pada *Pietà* digambarkan sebagai tokoh yang berwajah Kaukasia. Michelangelo yang membuatnya lima belas abad setelah kehadiran Yesus memang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana rupa Yesus. Michelangelo memilih menghadirkan wajah Yesus sebagai orang Eropa (Kaukasia), sebagaimana dirinya yang juga orang Eropa. Kostum Captain Marvel dengan baju yang ketat menunjukkan otot, sarung tangan, gelang sakti, dan sepatu bot, merupakan penegasan terhadap kekuatan. Rambut pirang, kulit putih, dan tubuh tinggi menunjukkan dia adalah seorang Kaukasia. Hal ini menunjukkan bahwa Captain Marvel merupakan orang Barat (Kaukasia). Baik Michelangelo dan Starlin sama-sama menggambarkan tokohnya berdasarkan orang Barat.

Disebut sebagai mukjizat karena Yesus merupakan anak Allah yang diberkati kemampuan lebih dari manusia biasa, di antaranya adalah:

- Mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11).
- Menyembuhkan orang lumpuh (Yohanes 5: 1-9).
- Memberi makan 5 roti dan 2 Ikan kepada 5.000 laki-laki (Yohanes 6: 1-15).
- Membangkitkan orang mati (Yohanes 11: 1-45).
- Menghentikan angin topan (Markus 4:35-41)
- Menyembuhkan orang yang kerasukan setan (Markus 5: 1-20)
- Menyembuhkan perempuan yang pendarahan selama 12 tahun (Markus 5:25-34)
- Berjalan di atas air (Markus 6:45-52)
- Menyembuhkan orang buta (Markus 10: 46
- Mengutuk pohon ara tidak berbuah (Markus 1:12-14; 19-24).

Sebagai bagian dari ras Kree, alien berwujud manusia ini telah dilatih bela diri selama bertahun-tahun. Gravitasi yang berat di Planet Kree juga membuatnya semakin kuat. Sebagai prajurit Kree dia memiliki kelebihan dalam:

- seni bela diri,
- pengetahuan super tentang taktik bertempur,
- memiliki pistol *uni-beam* yang dapat memproyeksikan energi.

Saat dimanipulasi Kree Imperial Minister, dia mendapatkan kehebatan:

- menguasai ilmu ilusi dan hipnosis,
- teleportasi ke segala tempat dalam galaksi dengan sekejap,
- terbang lebih cepat dari cahaya.

Saat menjadi Captain Marvel, dia dianugerahi gelang Nega-band, sehingga dapat:

- mengubah energi *psionic*-nya lebih besar lagi,
- super dalam kekuatan, kecepatan, ketahanan, terbang,
- menyerap energi matahari sehingga semakin kuat dan cepat sembuh.

Identitas kekuatan

Baik mukjizat maupun kekuatan super dapat dimaknai sebagai hal yang membedakan mereka dari manusia biasa. Kelebihan-kelebihan ini bukanlah suatu hal yang dimiliki manusia biasa secara alamiah. Pada tokoh Yesus, kemampuan yang dia miliki merupakan mukjizat yang langsung didapat tanpa ada usaha tertentu.

Sementara untuk Captain Marvel, kemampuannya didapat melalui latihan, pengambilalihan tubuh, dan anugerah. Namun, itu semua tak akan dapat dimiliki jika tak memiliki fisik dan moral yang baik. Captain Marvel tinggal di Amerika Serikat dan melayani kepentingan warga negara Amerika Serikat. Artinya, dengan kekuatan itu ia menyelamatkan warga negara Amerika Serikat dari penjahat maupun alien pengganggu.

Mungkin tidak tepat bila dikatakan sebagai kelemahan. Namun, sifat kemanusiaan Yesus membuatnya memiliki tubuh manusia, sehingga tidak memiliki kekebalan saat disalib.	Sebelumnya, Captain Marvel tidak memiliki kelemahan apa pun. Namun, ledakan *nerve gas* yang diredam dengan tangan kosong Captain Marvel rupanya bersifat karsinogenik. Tubuhnya tidak sanggup menahan racun tersebut. Mungkin saja dia akan langsung mati jika tidak karena pertolongan *photonic power* dari gelang Nega-band. Meski demikian, racunnya tetap menggerogoti tubuh Captain Marvel perlahan-lahan dan berubah menjadi kanker (Starlin 1982, 17).	**Identitas kelemahan** Keduanya memiliki kelemahan yang juga dialami oleh manusia biasa. Tubuh manusia Yesus membuatnya tak terhindar dari kematian. Sementara Captain Marvel yang sebelumnya tak memiliki kelemahan justru kalah oleh penyakit kanker. Meskipun pada awal cerita Captain Marvel digambarkan sebagai tokoh yang tak memiliki kelemahan, rupanya *nerve gas* membuatnya menjadi seperti manusia yang tidak dapat sembuh dari kanker. Di sini, kanker menjadi momok yang mengerikan, bahkan seorang *superhero* pun tak dapat menghindari penyakit mematikan ini.
Yesus dianggap bersalah bagi bangsa Yahudi saat itu karena mengaku sebagai "anak Allah". Oleh karena itu, Yesus dihukum salib. Peristiwa penyaliban mengakibatkan Yesus kehilangan nyawa-Nya di Bumi. (Lukas 23:46)	Nerve gas membuat Captain Marvel terkena kanker yang menggerogoti tubuhnya (Starlin 1982, 17).	**Identitas kematian** Kedua tokoh ini memiliki sebab kematian yang tak terhindarkan, terkait dengan kerentanannya sebagai manusia. Tubuh manusia Yesus tidak dapat menahan rasa sakit dari penyiksaan penyaliban. Namun, kematian Yesus ini dianggap sebagai pengorbanannya kepada dosa umat manusia. Pada Captain Marvel. Tubuh manusianya menandakan kelemahan sehingga kematian tidak dapat dihindarkan.

Merupakan interpretasi Michelangelo atas kisah Penyaliban dan Kematian Yesus (Mazmur 130; Lukas 23: 50-56; Yohanes 19: 31-37). Yesus dipapah oleh ibu-Nya, Maria yang mengenakan kerudung dan baju jubah berlipat-lipat.	Dalam cerita tidak ada adegan pemapahan oleh Death terhadap Captain Marvel. Adegan ini hanya muncul di dalam sampul. Sementara, di dalam cerita, dikisahkan setelah dipandu oleh Thanos, Captain Marvel mencium Death sebagai bentuk kepasrahannya untuk menerima kematian (Starlin 1982, 52–63).	**Identitas pemapahan** Adegan ini terjadi dalam *Pietà* dan hanya muncul di sampul Captain Marvel. Keduanya memiliki makna bahwa sang tokoh utama telah tiada di dunia. Pada Yesus, pemapah adalah Maria, ibunya, menunjukkan kasih sayang dan kesedihan seorang ibu yang kehilangan putranya. Pada Captain Marvel menunjukkan keberserahan dan keikhlasan Captain Marvel pada kematian (Death). Sementara papahan Death ini menunjukkan bahwa dia selalu menerima siapa pun ke dalam pelukannya. Komposisi pemapahan dalam *Captain Marvel* dengan jelas mengadaptasi *Pietà* karya Michelangelo.
Setelah kematian, para perempuan dari Galilea mendapati kuburan Yesus telah kosong. Mereka dikabarkan oleh para malaikat bahwa Yesus telah bangkit (Matius 28:8). Pada kebangkitan ini, Yesus menuju ke Surga dan tidak lagi berada di Bumi.	Di alam "antara" setelah Captain Marvel pasrah dan mencium Death, mereka bertiga (Thanos, Death, dan Captain Marvel) berjalan menuju sebuah awal baru. Di sini digambarkan mereka berjalan menuju sinar terang dan mengucapkan "*Only the beginning*!". Sementara di alam nyata, elektograf (alat pendeteksi denyut jantung) membuat garis lurus dan berbunyi monoton, menunjukkan bahwa Captain Marvel telah tiada. Adegan ditutup dengan pemakaman Captain Marvel yang dihadiri semua temannya (Starlin 1982, 63–65).	**Identitas kebangkitan** Dengan wujud manusia ini dapat dimaknai bahwa mereka tidak dapat menghindari kematian. Penguburan merupakan tanda penyatuan tubuh dengan Bumi, *from dust to dust* atau dari tanah menuju ke tanah. Sementara itu, kebangkitan merupakan bentuk keistimewaan Yesus dan juga Captain Marvel.

Sembilan identitas yang ditelaah dari kedua karya tersebut adalah identitas nama, asal-usul, penyamaran, penampilan (kostum), kekuatan, kelemahan, kematian, pemapahan, dan kebangkitan. Pada identitas nama, tampak dengan jelas bahwa Captain Marvel tidak secara langsung mengikuti Yesus. Kesamaan yang dapat dilihat adalah makna di balik kata *marvel*, yakni ajaib, mukjizat, dan "hebat" analog dengan keajaiban Yesus sebagai Juru Selamat. Pada identitas asal-usul dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama diutus dari langit untuk menyelamatkan manusia di Bumi. Karena itu, keduanya memiliki derajat/strata/level yang berbeda dengan manusia di bumi.

Pada identitas penyamaran, Captain Marvel memiliki dua entitas yang berbeda, yakni seorang *superhero* dan manusia. Keduanya bukanlah orang yang sama, tidak seperti Superman atau Batman yang merupakan alterego dari Clark Kent dan Bruce Wayne. Captain Marvel secara tidak sengaja terikat oleh manusia bernama Rick Jones. Hal ini tentu berbeda dengan Yesus yang tidak memiliki identitas rahasia. Sementara identitas penampilan dan kostumnya mengindikasikan kesamaan, yakni sama-sama memiliki struktur tubuh dan wajah orang Barat (Kaukasia). Latar belakang seniman, lokasi karya itu diciptakan, dan publik seni yang mengapresiasi kedua karya tersebut memiliki pengaruh bagaimana baik Yesus maupun Captain Marvel digambarkan.

Pada identitas kekuatan, kedua tokoh sama-sama memiliki kekuatan "super". Namun perbedaannya terletak pada jenis kekuatan itu, yakni mukjizat pada Yesus dan kekuatan super pada Captain Marvel. Sementara itu, pada identitas kelemahan, kedua tokoh ini rupanya juga sama-sama memiliki kemiripan, yakni tubuh manusianya tidak abadi. Kelemahan ini berakibat pada identitas kematian yang berbeda pada dua tokoh ini. Pada Yesus, kematian disebabkan oleh penyaliban, sedangkan pada Captain Marvel, kematian disebabkan oleh penyakit kanker.

Kematian kedua tokoh ini secara simbolis digambarkan pada adegan pemapahan. Seperti yang telah disinggung pada perbandingan visual sebelumnya, adegan pemapahan di Captain Marvel secara jelas mengadaptasi *Pietà* dengan modifikasi tokoh-tokohnya sehingga sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Pose pemapahan dan komposisi utama tetap dipertahankan, namun ditambah dengan kehadiran tokoh-tokoh *superhero* lain. Penambahan ini diperlukan dalam upaya menarik minat pembaca terhadap buku ini. Terlebih, masing-masing tokoh tersebut memiliki komik tersendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa penerbit ingin menarik para pembaca setia (*fans*) tokoh-tokoh

tersebut. Keseluruhan komposisi (pemilihan judul, pose pemapahan, tokoh-tokoh yang terlibat, dan pembingkaian) sengaja dibuat untuk menimbulkan rasa ingin tahu pembaca sehingga memutuskan untuk membeli komik tersebut. Dengan demikian, penyajian yang dilakukan pada *The Death of Captain Marvel* merupakan suatu desakralisasi yang memiliki motif ekonomi, lebih tepatnya motif dagang.

Pada identitas kebangkitan Captain Marvel amat berbeda dengan Yesus. Pada Yesus, kebangkitan-Nya adalah suatu perpindahan dari Bumi menuju surga, sekaligus juga merupakan penebus dosa-dosa manusia. Sementara itu, pada Captain Marvel, kematiannya dimaknai ke dalam dua hal. Pertama, perjalanan rohnya menuju "awal yang baru". Di sini menunjukkan bentuk kepercayaan yang ditampilkan bukanlah berdasarkan pada kepercayaan Kristiani, namun suatu keterpengaruhan dengan kepercayaan Timur. Hal ini karena Captain Marvel tidak dihakimi oleh sang Maha Kuasa dan tidak menuju surga atau neraka. Namun, dia melepaskan keterikatannya dengan materi dan menerima kematiannya agar dapat menuju awal yang baru atau reinkarnasi. Kedua, peristirahatan jasadnya yang dikebumikan dan diantarkan oleh para sahabat *superhero*-nya mengindikasikan bahwa alam semesta akan baik-baik saja karena masih banyak pahlawan super. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat tetap memiliki *superhero* yang akan melindungi. Kejahatan akan dengan mudah dikalahkan oleh kedigdayaan dan kehebatan para jagoan itu.

Kesimpulan

Perbandingan identitas-identitas nama, asal-usul, penyamaran, penampilan (kostum), kekuatan, kelemahan, kematian, pemapahan, dan kebangkitan menghasilkan baik persamaan dan juga perbedaan. Kedua tokoh memiliki nama yang dapat dimaknai sebagai pembeda antara karakter dalam kisah masing-masing. Kelahiran kedua tokoh ini merupakan awal dari kisahnya mengada di dunia manusia. Masing-masing tokoh memiliki kekuatan khusus yang menjadi pembeda dengan manusia biasa. Baik Yesus dan Captain Marvel pun memiliki identitas visual yang menandakan keberbedaannya dengan manusia biasa sehingga dapat dengan mudah dikenali oleh orang yang melihatnya. Selain identitas visual, keduanya juga memiliki identitas penyamaran sebagai manusia biasa sehingga dapat tinggal di tengah-tengah manusia. Meski keduanya adalah makhluk super, rupanya mereka masih memiliki kelemahan yang sama dengan manusia biasa. Kelemahan inilah yang membuat mereka menerima takdir kematian. Adegan pemapahan menjadi tanda bahwa mereka

tidak hidup lagi di dunia manusia. Terakhir, penguburan merupakan konsekuensi dari kematian, tubuh fisik yang berasal dari tanah kembali menjadi tanah. Kebangkitan kembali menjadi tanda bahwa keduanya adalah makhluk spesial yang memiliki kekuatan adikodrati. Dengan demikian, dari perbandingan bentuk formal-visual dan juga sembilan identitas, dapat disimpulkan *The Death of Captain Marvel* memiliki hubungan intertekstualitas dengan *Pietà* dan Injil. Intertekstualitas ini menghasilkan desakralisasi Yesus ke dalam bentuk *Superhero* pada Captain Marvel, sekaligus juga motif komodifikasi pose pemapahan yang memiliki motif dagang pada cover *Captain Marvel.*

Daftar Pustaka

Adhi, Robert. "Patung Pieta, Mahakarya Michelangelo Yang Berusia Lebih Lima Abad," 2020. https://robertadhiksp.net/2020/04/20/patung-pieta-mahakarya-michelangelo-yang-berusia-lebih-lima-abad/.

Ajidarma, Seno Gumira. *Ngobrolin Komik*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan, 2021.

alkitab.me. "Alkitab.Me." Accessed November 9, 2024. https://alkitab.me/.

Ardianto, Deny Tri. "Dari Novel Ke Film: Kajian Teori Adaptasi Sebagai Pendekatan Dalam Penciptaan Film." *Panggung: Jurnal Seni Budaya* 24, no. 1 (January 1, 2014): 16–24. https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101.

Bainbridge, Jason. "Beyond the Law: What Is so 'Super' About Superheroes and Supervillains?" *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 30, no. 3 (September 1, 2017): 367–88. https://doi.org/10.1007/s11196-017-9514-0.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

Eryanto. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana, 2013.

Gavaler, Chris. "The Imperial Superhero." *PS: Political Science and Politics* 47, no. 1 (2014): 108–11. https://doi.org/10.1017/S1049096513001649.

Hinz, Evelyn J., and John J. Teunissen. "The Pietà as Icon in 'The Golden Notebook.'" *Contemporary Literature* 14, no. 4 (1973): 457–70. https://doi.org/10.2307/1207466.

Johnson, Ryan. "A Boy and His God: The Promise of Masculinity in Captain Marvel." *The Pheonix Papers* 4, no. 1 (2018): 76–92.

Kirkpatrick, Ellen, and Suzanne Scott. "Representation and Diversity in Comics Studies." *Cinema Journal* 55, no. 1 (2015): 120–24.

Kurnia, Lilawati. *Kota Urban Jakarta Dalam Komik Zaldy*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.

Lavin, Irving. "Divine Grace and the Remedy of the Imperfect. Michelangelo's Signature on the St Peter's 'Pietà.'" *Artibus et Historiae* 34, no. 68 (2013): 277–328.

Lawler, Steph. *Identity: Sociological Perspective*. Cambridge: Polity Press, 2014.

Masrifah, Alviana Harmayani. "Ini Sejarah Perubahan Nama Captain Marvel Menjadi Shazam di DC." *SINDOnews.com*, April 4, 2019. https://lifestyle.sindonews.com/berita/1392737/158/ini-sejarah-perubahan-nama-captain-marvel-menjadi-shazam-di-dc.

Nugraha, Dipa. "Perkembangan Sejarah Dan Isu-Isu Terkini Dalam Sastra Bandingan." *Diglosia* 4, no. 2 (2021): 163–76.

Otte, Ann-Kristin. "Captain Marvel - True Superheroine Or Poster Girl?" Unpublished seminar paper, 2020. https://www.academia.edu/43960748/Otte_A_Captain_Marvel_True_Superheroine_Or_Poster_Girl_.

Ragans, Rosalind. *Arttalk*. Woodland Hills: Glencoe/McGraw-Hill, 1982.

Starlin, Jim. *The Death of Captain Marvel*. New York: Marvel Comics, 1982.

Teeuw, A. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Wulandari, Endah, and M. Thoyibi. "Education Young Learners to Gender Equality through Movies: Wonder Woman and Captain Marvel." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4279–90. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1889.

Ziegler, Joanna E. "Michelangelo and the Medieval Pietà: The Sculpture of Devotion or the Art of Sculpture?" *Gesta* 34, no. 1 (1995): 28–36. https://doi.org/10.2307/767122.